

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Sekilas Biografi Ustad Ihya Ulumiddin

Ustad Ihya Ulumiddin biasa dipanggil santrinya dengan sebutan *Abi* yang artinya “bapakku”. Panggilan ini menciptakan keakraban antara santri dengan ustadnya. Ustad Ihya Ulumiddin adalah seorang ulama yang ahli hadis di Indonesia.

Ustad Ihya Ulumiddin berasal dari desa kecil di Jawa Timur yaitu desa Parengan, Lamongan. Ia lahir pada tanggal 10 – 8 – 1952. Setelah menyelesaikan SR (Sekolah Rakyat) tahun 1964, ia mendalami ilmu agama di pondok pesantren “ Langitan Lamongan “ selama sepuluh tahun. Pada tahun 1974, ia belajar sekaligus magang di YAPI Bondowoso.

Kehausan terhadap ilmu agama membuat Ustad Ihya Ulumiddin bersemangat mencari ilmu. Setiap Ramadan, ia selalu keluar dari pondok untuk *nyantri* selama satu bulan pada *kyai sepuh* atau senior di berbagai pondok pesantren. Tahun 1976 – 1980, ia *nyantri* di pondok pesantren “ Haromain – Mekah “ asuhan Dr. Assayid Muhammad Alawy Al Maliki, salah seorang guru besar yang termasyur di Mekah. Dalam hal ini, ia mendapatkan gelar *Syahadah Takhasusyiah*. Artinya ia dinobatkan sebagai salah seorang ahli tafsir *Al – qur’an* dan hadis. Pada tahun 1980, ia mendalami bahasa Arab di *King Lughoh Abdul Aziz University*, Mekah selama satu tahun.

Ustad Ihya Ulumiddin adalah pengasuh sebuah Pondok Pesantren yang lebih dikenal dengan nama "Ma'had Nurul *Haromain*". Ma'had ini berdiri sejak tahun 1991. Pesantren ini terletak di daerah dingin Pujon tepatnya di desa Ngroto, arah barat Batu dengan pemandangan alam yang sangat indah. *Ma'had Nurul Haromain* adalah sebuah *ma'had* pengembangan dan da'wah. Sistem pendidikannya diarahkan untuk mencetak dai-dai yang siap terjun di masyarakat dengan kemampuan dan wawasan agama yang luas. Misi yang diemban *ma'had* ini adalah menjembatani perbedaan dalam masyarakat sehingga antar sesama muslim tidak saling berselisih hanya karena perbedaan kelompok. Metode pengajarannya yang didasari dalil-dalil yang *shohih* dan menggunakan analisa yang sangat rasional menjadikan pondok ini sangat diminati oleh kalangan mahasiswa. Namun di lain pihak, pondok ini juga sangat disukai oleh masyarakat desa karena cara penyampaiannya yang mudah dicerna dengan bahasa mereka tanpa menjelekkan golongan lain.

Sampai saat ini telah terbentuk beberapa pondok cabang atau *Majlis Ta'lim Haromain* yang tersebar di seluruh pelosok tanah air, antara lain :

1. Pondok Pesantren Anak Yatim Al Ma'wa, Sebaluh, Pujon, asuhan Ust. Sofyan Hadi Thoyib,
2. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Batul, Mantung, Pujon, asuhan Ust. Ali Uraidi,
3. Pondok Pesantren Darul Falah, Ngantang, Malang, asuhan Ust. Ali Rochim,
4. Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyiin, Wates, Kediri, asuhan Ust. Abdullah Adlan,

5. Pondok Pesantren AL Fatih, Pujon Kidul, Malang, asuhan Ust. Imron Rosyadi,
6. Pondok Pesantren putri, Pujon Kidul, Malang, asuhan Ust. Sofyan Hadi,
7. Pondok Pesantren Anak Yatim At Tarbiyah, Jajar, Kediri, asuhan Ust. M. Najich,
8. Pondok Pesantren Mahasiswa, Mandalawangi, Malang,
9. Majelis Ta'lim Surabaya dan Malang,
10. Daerah binaan meliputi :
 - Kasembon, asuhan Ust. Midkhol Huda,
 - Donomulyo, asuhan Ust. Syarif Mawardi,
 - Irian Jaya, asuhan Ust. Rofi'an,

Selain cabang pondok pesantren, ma'had juga memiliki madrasah dan TPA yaitu :

1. TPA Shirotul Mustaqim, Lebaksari, Malang,
2. TPA Baiturrohman, Mantung, Malang,
3. TPA Ulul Albab, Ngroto, Malang,
4. TPA Az Zuhur, Ngroto, Malang,
5. TPA Daarus Salam, Pandesari, Malang,
6. TPA Al Hamidiyah, Pandesari, Malang,
7. TPA Taqwalloh, Jurangrejo, Malang,
8. TPA Al Ma'wah, Sebaluh, Malang,
9. TPA An Nidhomiyah, Maron Sebaluh, Malang,
10. Madrasah Al Hikmah, Mantung, Malang,
11. Madrasah Mabudi'Khoiri Ummah, Ngroto, Malang.

Pihak-pihak yang pernah mengadakan kegiatan di *Ma'had Nurul*

Haromain antara lain:

1. IAIN Sunan Ampel Surabaya,
2. Politeknik Unibraw Malang,
3. Remas Al Falah Surabaya,
4. UKKI UPN Veteran Surabaya,
5. HMI FKG Unair Surabaya,
6. Remas Kec. Kromengan Malang,
7. Remaja Mojokerto [Balbaqi],
8. UKKI Unitomo Surabaya,
9. UKKI ITATS Surabaya,
10. BDM Al Hikmah IKIP Malang,
11. Remaja Karangates Malang,
12. ITS Surabaya,
13. FT Unibraw Malang,
14. UKKI Unair Surabaya,
15. Az Zahro Surabaya,
16. UKKI Unibraw Malang,
17. SMU Negeri 9 Malang,
18. Pabrik Samsung Pasuruan,
19. SMA Islam Pujon,
20. UNTAG Surabaya,
21. Himpunan Pemuda Islam Deru Malang Selatan,

22. UKKI Unmer Malang,
23. HPI Wonosari,
24. Forstiling FE Unibraw,
25. Remas Al Khoirot Dinoyo Malang,
26. Remas At Taufiq Lakarsantri Surabaya,
27. Remas Baitul Amin Surabaya,
28. STIMI Malang,
29. Univ. Widya Gama Malang,
30. Team Tadabbur Ar Ribbiyyun Surabaya,
31. Dan lain-lain.

Saat ini *Ma'had Nurul Haromain* sedang membangun beberapa gedung yang rencananya akan dipergunakan sebagai pondok putri di atas tanah wakaf seorang donatur, selain itu juga dibangun SLTP. Dalam jangka panjang diharapkan telah terbentuk lembaga pendidikan mulai dari tingkat prasekolah [Taman Kanak-Kanak] sampai tingkat perguruan tinggi.

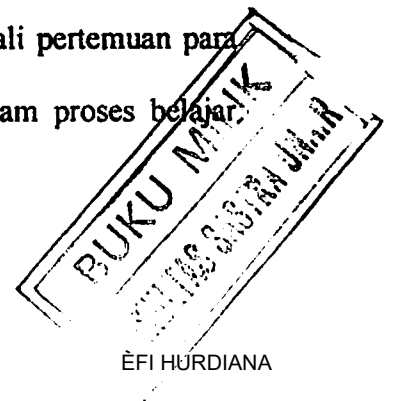
Ustad Ihya' Ulumiddin juga cukup produktif menulis buku-buku kajian Islam. Hingga saat ini, telah ada 17 judul buku yang ditulis oleh Ustad. Ihya Ulumiddin, antara lain adalah : (1) buku berjudul "Tuntutan Sholat Menurut Riwayat Hadis" diterbitkan tahun 1992 di kota Yogyakarta oleh Tim Tadarus AMM, (2) buku berjudul "Dakwah, Dasar-Dasar dan Karakteristiknya" diterbitkan tahun 1996 di Surabaya oleh Limou de Prees, (4) buku berjudul "Risalah Zakat" diterbitkan pada tahun 1998 di Surabaya oleh Limou de Press

dan (5) buku berjudul “Tata Cara Merawat Jenazah” diterbitkan pada tahun 1998 di Surabaya oleh Limou de Press.

2.2 Pengajian Rutin Ustad Ihya Ulumiddin

Selain menjadi pengasuh *Ma'had Nurul Haromain*, Ustad Ihya juga mengasuh Yayasan *Haromain* di Surabaya. Nama *Haromain* sendiri diambil dari sebutan untuk kota Mekah dan Medinah yaitu dua kota suci. Yayasan *Haromain* bertempat di Surabaya yaitu di Jl. Pasar Kembang no 59. Yayasan ini yang membawahi *Ma'had Nurul Haromain* dan cabangnya serta beberapa unit usaha lainnya. Ustad Ihya harus membagi waktunya untuk mengasuh *Ma'had* di Pujon Malang setiap hari Senin sampai Kamis, sedangkan hari Jumat sampai Minggu Ustad Ihya harus berada di Surabaya. Setiap hari Jumat dan Sabtu Ustad Ihya mengisi pengajian yang diadakan di Pasar Kembang diikuti oleh *jamaah* yang kebanyakan adalah para mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Surabaya.

1. Jadwal pengajian di Jl Pasar Kembang no.59 ini, antara para santri putera dan puteri tidak sama. Jumat dan Sabtu mulai pukul 09.00 – 10.30 WIB adalah jadwal pengajian para santri putera. Jumat dan Sabtu mulai pukul 15.30 – 17.30 WIB adalah jadwal pengajian para santri wanita. Pengajian rutin para santri wanita inilah yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini. Beberapa hal yang perlu dijelaskan mengenai pengajian ini adalah para santri wanita tersebut kebanyakan adalah kalangan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Surabaya termasuk UNAIR. Setiap kali pertemuan para santri yang hadir \pm 100 orang. Beberapa alat bantu dalam proses belajar,



mengajar adalah sebuah pengeras suara yang digunakan Ustad Ihya dalam menyampaikan materi pengajiannya, sebuah papan dan spidol guna menuliskan ayat-ayat *Al-qur'an* dan *hadist-hadist* Nabi SAW untuk disalin oleh para santri. Ruangan yang digunakan pengajian tersebut berupa aula yang dilengkapi dengan sebuah kipas angin besar. Posisi Ustad Ihya sebagai pengajar adalah lebih tinggi dari para santri. Ustad Ihya duduk di sebuah kursi dengan sebuah meja di depannya untuk menaruh kitab-kitab dan sebuah pengeras suara. Seseekali Ustad Ihya berdiri untuk menuliskan ayat-ayat *Al-Qur'an* dan *hadist-hadist* Nabi SAW. Kadang-kadang Ustad Ihya mempraktekkan teori-teori yang diajarkannya kepada para santri, contoh : cara wudhu', tayamum, sholat dan sebagainya. Posisi para santri adalah duduk di karpet. Ustad Ihya juga memberikan waktu luang kepada para santri untuk menanyakan materi yang belum jelas.

Kitab-kitab berbahasa Arab kemudian diterjemahkan per kata ke dalam bahasa Indonesia dan diulas secara panjang lebar dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sistem pengajaran seperti ini dikenal dengan nama *sorogan*.

2.3 Penggunaan Bahasa Indonesia (BI) dalam Pengajian Rutin oleh Ustad Ihya Ulumiddin

Sebelum membahas tentang peranan bahasa Indonesia dalam pengajian Ustad Ihya Ulumiddin, akan dijelaskan susunan penyampaian pengajian mulai awal hingga akhir ditinjau dari bahasa yang digunakan oleh Ustad Ihya. Susunan tersebut adalah : (1) do'a pembuka menggunakan bahasa Arab (BA), (2) bacaan

basmalah menggunakan BA, (3) pembacaan kitab berbahasa Arab sebagai materi inti yang diterjemahkan perkelompok kata atau frase kedalam BI, (4) ulasan atau uraian yang berisi penjelasan dari kegiatan nomor tiga. Uraian ini menggunakan BI, sedangkan BA digunakan ketika meneuplik ayat-ayat Qur'an, hadis-hadis Nabi, pendapat para ulama dan sebagainya yang bersifat menguatkan uraian tersebut, (5) pengembangan yang mengaitkan materi kitab dengan fenomena masyarakat baik menyangkut kehidupan ekonomi, kebudayaan, sosial maupun politik. Hal ini menggunakan BI, sedangkan peranan BA seperti pada nomor empat, (6) dan penutup menggunakan BA.

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui posisi serta peranan BI dalam pengajian rutin Ustad Ihya Ulumiddin. Secara gairs besar peranan BI tersebut adalah : (1) sebagai penerjemahBA, (2) sebagai pengulas dan (3) sebagai pengembang. Peranan BI sebagai penerjemah BA dapat dipilih menjadi dua, yaitu (1) penerjemahan kitab berbahasa Arab ke dalam BI dilakukan secara per kelompok kata atau frase, (2) penerjemahan nas-nas Qur'an, hadis-hadis Nabbi Muhammad SAW, pendapat para ulama yang berfungsi menguatkan uraian atau pengembangan dari materi inti dalam kitab berbahasa Arab tersebut. Penerjemahan pada momen ini umumnya diadakan per kalimat. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing peranan BI tersebut. Hal ini disertai contoh-contoh yang menunjukkan adanya fonem-fonem BA yang masih dipertahankan penggunaannya oleh Ustad Ihya Ulumiddin dalam kata-kata serapan dari BA. Kata-kata serapan yang mengandung fonem-fonem BA tersebut akan diulas secara garis besar dan dibandingkan dengan bentuk bakunya dalam BI.

Selain itu, momen ini BI juga digunakan untuk menerjemahkan istilah-istilah dalam BA.

Pertama, BI berperan sebagai penerjemah kitab berbahasa Arab yang dibacakan kepada para santri. Penerjemahan ini dilakukan per kelompok kata atau frase. Contoh : "... *fii dzatillah* dalam dzatnya Alloh, ... *wafiihi* dan dalam khadits itu disebutkan, ... *shirorul kholqi* seburuk-buruknya makhluk ... ". Pada kata-kata serapan dari BA yang digaris bawah tersebut mengandung fonem-fonem BA yang masih dipertahankan penggunaannya oleh Ustad Uhya. Fonem-fonem tersebut adalah : ذ [d_z a l] → / dz / pada kata / dzat / , ح [k^h a ?] → / kh / dan س ['s a ?] → / ts / pada kata / khadits / dan ق [q ɔ f] → / q / pada kata / makhluk / , sedangkan bentuk bakunya dalam BI fonem-fonem BA tersebut menjadi / z / pada kata / zat / , / h / dan / s / pada kata / hadis / dan / k / pada kata / makhluk / .

Kedua, BI digunakan untuk menerjemahkan ayat-ayat Qur'an, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, pendapat para ulama juga istilah-istilah berbahasa Arab yang berfungsi untuk menguatkan penjelasan atau uraian dari isi kitab. Contoh : "... orang badui datang kepada *Rosulullaoh*, *Yaa Rosululloh* 'alimni al *Islaam* ! ajarilah aku Islaam ! ... ". Pada kata serapan yang digarisbawahi tersebut mengandung fonem BA berupa vokal panjang / aa / pada kata / *islaam* / , sedangkan bentuk bakunya dalam BI menjadi vokal biasa yaitu / a / pada kata / *islam* / .

Ketiga, BI digunakan untuk mengulas isi kitab yang telah dibacakan kepada para santri. Contoh : " ... kalau Abu Hanifa itu ya ... memahami satu hal

menjadi enam matsalah paling tidak ... “. Pada kata serapan yang digaris bawahhi tersebut mengandung fonem BA yaitu ﴿ ['s a ?] → / ts / pada kata / matsalah/, sedangkan bentuk bakunya dalam BI menjadi fonem /s/ pada kata / masalah /.

Keempat, BI digunakan untuk mengembangkan isi kitab yang dikaitkan dengan fenomena masyarakat. Contoh : “ ... selama Quran dan sunah tidak menjadi pedomannya. Maka sudah tentu negeri ini akan dipimpin oleh orang-orang yang zholim ...”. Pada kata serapan yang digarisbawahhi tersebut mengandung fonem BA yaitu ﴿ [z^h ɔ ?] → /zh/ pada kata /zholim/, sedangkan bentuk bakunya dalam BI menjadi fonem /z/ pada kata /zalim/.

Fonem-fonem BA yang masih dipertahankan penggunaannya oleh Ustad Ihya Ulumiddin dalam kata-kata serapan dari BA akan dianalisis lebih lanjut pada BAB III. Pada bab ini fonem-fonem tersebut dianalisis secara fonetik artikulatoris. Maksudnya bagaimana cara kerja alat ucap manusia untuk menghasilkan fonem-fonem tersebut.

BAB III

ANALISIS DATA